

**PERASAAN KESEPIAN PADA LANSIA
DI PANTI TRESNA WERDHA PROVINSI BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

SRI ROSITA
NIM. 1416323236

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) NEGERI BENGKULU
2018 M/1439 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: SRI ROSITA NIM: 1416323236 yang berjudul

“Perasaan Kesepian Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu.”

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan

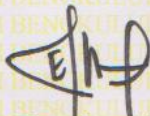
pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang

munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Emzinetri, M. Ag
Nip. 197105261997032002

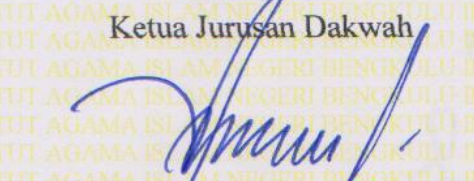


Dr. Ismail, M. Ag
Nip. 197206112005011002

Mengetahui

Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I

NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama : SRI ROSITA, NIM : 1416323236 yang berjudul “Perasaan Kesepian Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu.” Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Agustus 2018

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu,
Dekan

Agustus 2018

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Emzinetri, M. Ag
NIP. 197105261997032002

Dr. Ismail, M. Ag
NIP. 197206112005011002

Penguji I

Penguji II

Dr. Nelly Marhayati, M. Si
Nip. 197803082003122003

Rodiyah, MA. Hum
NIP. 198110142007012010

MOTTO

اللَّهُ وَاتَّقُوا رَبَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

﴿٢٠٠﴾ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.

(Q.S. Al. Imran:200)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- *Kepada kedua orang tuaku tercinta dan tersayang Bapak (Izwan Yadi) dan Mak (Roli) yang telah berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakanku, memberikan motivasi kepadaku, yang selalu menyayangiku dan mendukungku sehingga aku bisa menyelesaikan studi ini*
- *Saudaraku tercinta dan tersayang Dang (Herwin, S. Kep), Ayuk (Ardela Susanti, Amd. Keb), dan keponakanku tersayang (Azka Khayrani Zalwa) yang selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat selama kuliah*
- *Kakek, Nenek dan Keluarga besarku yang selalu mendukungku*
- *Sepupuku tercinta dan tersayang (Maresti Karuniawi, Movi Ardianti, S. Km, Erma Yunita, Amd. Keb, Oreza Satifa, Rey Manopeng, gita, Arita Wiliya) yang selalu menghiburku dan memberikan semangat untuk pantang menyerah*
- *Kepada yang tersayang (Aziz Saputra) yang selalu menolongku dan memberiku semangat disetiap perjuanganku*
- *Kepada pembimbing akademik, (Emzinetri, M. Ag) pembimbing I dan (Dr. Ismail, M. Ag) pembimbing II, Bapak (Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I), Ibu (Asniti Karni, M. Pd. Kons), Ibu (Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons)*
- *Sahabat-sahabatku tersayang (Azizah Desepti, Yuliana, Hikmatul Mardiah, Rosita Sumarni, Fera Novita Sari, Defa Musdalifah, Adetya, Helyanti) yang selalu memberiku semangat*
- *Teman-temanku seperjuangan, BKI A, B, C yang telah mendoakan dan mendukungku*
- *Informan yang telah membantu dalam skripsi ini sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini*
- *Almamater yang telah menempahku*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Rosita

Nim : 1416323236

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

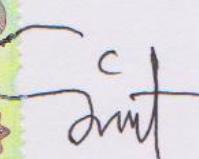
Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Perasaan Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ataupun skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2018

Yang menyatakan,




Sri Rosita
Nim:1416323236

ABSTRAK

Sri Rosita, NIM 141 632 3236. Perasaan Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana perasaan kesepian yang dialami lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimana upaya lansia di Panti Tresna Werdha untuk mengatasi perasaan kesepian yang dialami. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perasaan kesepian yang dialami lansia dan apa yang dilakukan untuk mengatasi kesepian pada lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Untuk mengungkap persoalan tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai perasaan kesepian yang dialami lansia serta cara yang dilakukan untuk mengatasi perasaan kesepian. Kemudian data tersebut dianalisis dan dibahas untuk menjawab pertanyaan tersebut. Informan penelitian ini terdiri dari 10 orang, yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Lansia yang berada di Panti Tresna Werdha mengalami perasaan kesepian, seperti perasaan terasing dari keluarga, perasaan terasing dari lingkungan, tertutup, dan gelisah. (2) Adapun upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas keberagamaan seperti meningkatkan penghayatan agama dengan zikir dan membaca Al-Qur'an, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, mengikuti pengajian yang diadakan setiap hari Selasa dan hari Kamis. Selain itu, paralansia juga mengikuti kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan (senam lansia) yang dilakukan rutin di aula panti. Untuk lansia yang tidak bisa mengikuti kegiatan secara langsung, hanya mendengarkan dari wisma saja.

Kata Kunci: Perasaan Kesepian, Lansia

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perasaan Kesepian Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

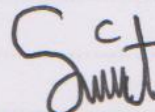
1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Bapak Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
4. Ibu Asniti Karni, M. Pd. Kons selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Ibu Emzinetri, M. Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran
6. Bapak Dr. Ismail, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan

8. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi
9. Kedua orang tuaku yang telah berjuang dan memberikan motivasi dengan penuh keikhlasan
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2018

Penulis,



Sri Rosita
NIM. 1416323236

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN PERNYATAAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 7
- C. Tujuan Penulisan 7
- D. Batasan Masalah 7
- E. Kegunaan Penelitian 8
- F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 9
- G. Sistematika Penulisan 11

BAB II KERANGKA TEORI

- A. Perasaan
 - 1. Pengertian Perasaan 13
 - 2. Macam-macam Perasaan 14
- B. Kesepian
 - 1. Pengertian Kesepian 15
 - 2. Aspek-aspek Kesepian 18
 - 3. Tahapan Kesepian 19
 - 4. Faktor Penyebab Kesepian 20
 - 5. Kesepian Merupakan Masalah Psikologis 22

6. Upaya Dalam Mengatasi Kesepian	23
C. Lanjut Usia (Lansia)	
1. Pengertian Lansia	23
2. Batasan Lansia.....	24
3. Ciri-ciri Lansia	25
4. Teori Tentang Lansia.....	27
5. Tugas Perkembangan Lansia.....	28
6. Masalah yang dihadapi Lansia	29
7. Tipe Kepribadian Lansia.....	32
D. Keberagaman Lansia	33
E. Tata Cara Memperlakukan Lansia	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Penjelasan Judul Penelitian.....	39
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
D. Sumber Data.....	40
E. Informan Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisa Data.....	46
H. Teknik Keabsahan data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Profil Berdirinya Panti Tresna Werdha	50
2. Visi dan Misi Panti Tresna Werdha.....	51
3. Tujuan Berdirinya Panti Tresna Werdha	52
4. Sasaran Pelayanan Panti Tresna Werdha.....	52
5. Program Pelayanan Panti Tresna Werdha	53
6. Kepastian Daya Tampung Panti Tresna Werdha	54
7. Tenaga Pengelola Panti Tresna Werdha	54
8. Sarana dan Prasarana Panti Tresna Werdha.....	56

9. Struktur Organisasi Panti Tresna Werdha	57
B. Temuan Penelitian.....	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan	43
Tabel 4.1 Data Tenaga Pengelola.....	55
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Halaman sampul depan skripsi
- Lampiran 2 : Halaman persetujuan pembimbing
- Lampiran 3 : Halaman Pengesahan tim pembimbing
- Lampiran 4 : Halaman pernyataan
- Lampiran 5 : Halaman motto
- Lampiran 6 : Halaman persembahan
- Lampiran 7 : Halaman Abstrak
- Lampiran 8 : Halaman kata pengantar
- Lampiran 9 : Halaman daftar isi
- Lampiran 10 : kartu bimbingan studi
- Lampiran 11 : Foto dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup, setiap manusia tentunya mengalami perkembangan dalam kehidupannya, mulai dari periode pranatal hingga lanjut usia. Perkembangan yang dialami setiap individu memiliki pola perkembangan yang pasti, dan masa yang dilalui tidak bisa diulang kembali. Sepanjang rentang kehidupan, manusia mengalami perubahan dalam perkembangannya, mulai dari dilahirkan hingga usia lanjut. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan, yaitu masa usia lanjut, ditandai dengan adanya berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial. Selain mengalami perkembangan, manusia juga mengalami pertumbuhan fisik yang berjalan begitu cepat hingga mencapai titik puncaknya, yaitu usia 60 tahun ke atas.¹

Pada tahap lanjut usia terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya jelas terlihat dibandingkan tahap usia paruh baya. Penuaan yang dialami oleh lansia seperti tubuh, jaringan sel yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan penuaan pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, syaraf dan jaringan tubuh lainnya. Akibat dari penurunan tersebut mereka menjadi lebih rentan terhadap penyakit.²

¹ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm, 166

² Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm, 36-37

Lanjut usia menurut UU RI No 13 tahun 1998 adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas.³ Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain Lansia, yang merupakan singkatan dari Lanjut Usia. Kondisi lanjut usia mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis, sehingga dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial. Salah satunya adalah rasa kesepian (*loneliness*).⁴

Sebagaimana ditegaskan Siti Partini Suardiman, lansia banyak sekali mengalami permasalahan psikologis yang bersumber dari luar dirinya yang membuatnya merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan di usia tua, seperti: *loneliness* (kesepian), perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati, tidak mendapatkan perhatian di lingkungan sekitarnya dan merasa tidak nyaman dengan keluarganya sendiri, sehingga lansia memilih suatu lingkungan yang menurutnya lebih baik dan lebih nyaman.⁵

Menurut Brehm dan Sharon hubungan yang tidak memadai akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimilikinya, di antaranya tidak memiliki *partner* seksual dan terpisah dengan keluarga. Kesepian yang dialami oleh lansia sering terjadi pada saat ditinggal pasangan hidup atau teman dekat dan kurangnya dukungan dari keluarga.

³ Biro Hukum Departemen Sosial RI. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. 1998

⁴ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm, 3

⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, hlm, 15

Individu yang kesepian dipersepsikan tidak dapat menyesuaikan diri oleh orang-orang yang mengenal mereka. Sehingga kesepian merupakan suatu keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya.⁶

Secara kuantitas, Menurut WHO dalam *Health in South East-Asia*, yang dikutip oleh Rahmi proporsi penduduk tua dalam populasi penduduk dunia mengalami perkembangan yang sangat cepat, terlebih pada negara di kawasan Asia Tenggara. Dalam kaitan ini, Indonesia yang merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, memiliki riwayat peningkatan jumlah lansia yang signifikan seiring dengan peningkatan kualitas kesehatan yang berdampak pada peningkatan angka harapan hidup, yakni sebesar 14 juta jiwa lansia sejak tahun 1971 hingga tahun 2009. Sementara jumlah lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 30-40 juta pada tahun 2020 sehingga Indonesia menduduki peringkat ke tiga di seluruh dunia setelah China, India, dan Amerika dalam populasi lansia. Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, maka angka kesepian pun semakin besar. Diperkirakan 50% lansia kini menderita kesepian. Dalam beberapa tahun mendatang, proporsi jumlah penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih dalam populasi dunia diperkirakan meningkat

⁶ Robert A. Baroon, Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm, 16

dari 800 juta penduduk menjadi 2 milyar atau mengalami lonjakan dari 10% hingga 22%.⁷

Untuk mengatasi masalah psikologis dan sosial yang terjadi pada lansia, maka pemerintah membentuk suatu wadah yang dinamakan Panti Tresna Werdha atau lebih dikenal dengan nama panti jompo. Pada awalnya panti jompo diperuntukkan bagi lansia yang terlantar atau berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan. Namun seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan perawatan bagi lansia maka kini juga berkembang panti-panti berbasis swasta yang diperuntukkan bagi lansia dengan keadaan ekonomi berkecukupan.

Lembaga yang menampung dan membina para lanjut usia di Provinsi Bengkulu salah satunya adalah Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Lembaga ini merupakan unit pelaksana dari kantor Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu, yang fungsinya yaitu mengatasi permasalahan sosial, salah satunya masalah lanjut usia.⁸ Berdirinya Panti Tresna Werdha dimaksudkan untuk memberikan jaminan hidup, pemeliharaan kesehatan, bimbingan mental spiritual, dan memberikan pelayanan penyantunan kepada lansia di atas 60 tahun yang mengalami ketelantaran dan hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga diharapkan mereka bisa merasa tenang dan bahagia.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat datang ke lokasi penelitian, para lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha melewati hari-hari

⁷ Rahmi, *Gambaran Tingkat Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Pandan* (Megister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), hl, 258-259

⁸ Profil Panti Tresna Werdha Privinsi Bengkulu, Tahun 2011

dengan duduk di sekitar kamar dan teras. Mereka sedikit sekali beraktivitas, kecuali ada kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh pegawai panti. Lansia yang tinggal di panti ini diurus dan diberi fasilitas berupa tempat tinggal, tempat tidur yang layak, makan dan minum tiga kali sehari, lingkungan yang bersih, serta ruang musholla sebagai tempat beribadah para lansia yang menganut agama Islam. Bagi lansia yang non muslim diberikan kesempatan untuk beribadah ke gereja di luar panti.⁹

Sehari-hari mereka hanya berkomunikasi dengan sesama lansia yang berada di satu wisma saja, karena untuk berjalan ke wisma yang lain mereka sudah agak kesulitan. Lansia yang tinggal di tempat ini memiliki sifat dan watak yang berbeda, ada yang mudah marah, mudah tersinggung, pendiam, suka berbicara dan lain-lain. Kebanyakan lansia yang tinggal di tempat ini hanya tidur di kamar dan keluar kamar saat perlu saja, karena kondisi kesehatan yang mulai terganggu, mulai dari rematik, darah tinggi, dan gangguan pendengaran. Ada juga lansia dalam kondisi sakit dan hanya berbaring di kamar tidur saja.

Penghuni Panti Tresna Werdha adalah masyarakat Bengkulu yang telah lanjut usia. Banyak hal yang melatar belakangi para lansia tinggal di panti tersebut, di antaranya tidak memiliki keluarga, sehingga mereka memilih tinggal di Panti Tresna Werdha. Akan tetapi ada juga lansia yang tinggal di panti yang masih memiliki keluarga, dikarenakan kurang perhatian serta tidak diurus oleh keluarganya. Berdasarkan wawancara

⁹ Hasil Observasi di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, 22 Februari 2018

awal peneliti dengan salah satu penghuni panti, yaitu nenek Yanti di peroleh gambaran bahwa lansia di Panti Tresna Werdha mengalami perasaan kesepian. Beberapa lansia yang tinggal di tempat ini, ada yang tidak memiliki keturunan dan bahkan sudah bercerai dengan pasangannya. Selain itu ada juga lansia yang masih memiliki anak dan cucu tetapi mereka sendiri yang memilih ingin tinggal di Panti Tresna Werdha, karena tidak ingin membebani anak cucunya.¹⁰

Keterbatasan fisik yang dimiliki lansia akan sangat berdampak pada keadaan psikologisnya, terutama bagi lansia yang sebelumnya merupakan seorang yang aktif berinteraksi, memiliki pekerjaan tetap, ketika sudah pensiun dan menua mereka akan sangat merasa terasing dan tidak berguna, dan merasa tidak dibutuhkan oleh orang-orang di sekitarnya. Ketika semua anaknya sudah menikah dan memisahkan diri dari rumah orang tuanya lansia sering merasa kesepian, kehilangan kehangatan keluarga. Oleh sebab itu ada beberapa lansia yang memilih untuk tinggal di panti jompo untuk melewati hari tua bersama dengan lansia yang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa penting untuk meneliti bagaimana sesungguhnya perasaan kesepian yang dirasakan para lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut

¹⁰ Wawancara dengan nenek Yanti di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, 24 Februari 2018.

tentang **“PerasaanKesepian Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang dalam skripsi di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perasaan kesepian yang dialami para lansia di Panti Tresna Werdha?
2. Bagaimana upaya lansia di Panti Tresna Werdha untuk mengatasi perasaan kesepian dalam diri mereka?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, untuk membatasi permasalahan yang dibahas supaya tidak menyimpang, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Lansia yang diteliti dibatasi pada, lansia laki-laki dan perempuan yang berada pada rentang usia 60-80 tahun.
2. Perasaan kesepian dalam penelitian ini dibatasi pada perasaan tersisih dan terasing dari keluarga, perasaan terasing dari lingkungan sekitar dan tertutup, perasaan gelisah dan jenuh sebagai efek dari kesepian yang muncul, yang dialami lansia di Panti Tresna Werdha

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keadaan psikologis lansia yang merasa kesepian di Panti Tresna Werdha

2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian tinggal di Panti Tresna Werdha.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi dan Bimbingan Konseling Islam (BKI), khususnya terkait dengan perasaan kesepian pada lansia yang tinggal di panti jompo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan dan pengalaman penelitian pada bidang yang relevan dengan konsentrasi penulis.

- b. Sebagai sumbangsih karya ilmiah kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang diharapkan berguna untuk memperkaya khazanah karya ilmiah mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

- c. Bagi panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, khususnya para staf yang menangani lansia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan agar lebih memperhatikan keadaan dan kondisi psikologis lansia.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan kegiatan tinjauan pustaka untuk menelusuri penelitian-penelitian yang

pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan.

Penelitian pertama, skripsi yang berjudul “*Peranan Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Privinsi Bengkulu dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Lansia*”. Judul ini diangkat oleh Mely Ulpa Husnaini.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan BPPLU dalam membentuk kecerdasan emosional lansia. Hasil penelitian ini adalah peranan BPPLU dalam membentuk kecerdasan emosional lansia belum optimal dalam menangani semua permasalahan yang dihadapi lansia, seperti keributan yang terjadi di wisma masing-masing karena kesalah pahaman, serta pendekatan kecerdasan emosional belum dilakukan secara penuh oleh petugas BPPLU seperti belum maksimal pengontrolan setiap harinya oleh pegawai ke wisma masing-masing.

Penelitian kedua, skripsi yang berjudul “*Kondisi Emosional Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Privinsi Bengkulu*”, yang diangkat oleh Windy Nur Asti.¹² Skripsi ini mendeskripsikan kondisi emosional pada kalangan lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini adalah kondisi emosional

¹¹Mely Ulpa Husnaini, *Peranan Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Privinsi Bengkulu dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Lansia.* (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. 20015)

¹²Windy Nur Asti, *Kondisi Emosional Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Privinsi Bengkulu* (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. 2015)

lansia di BPPLU sebagai berikut: kesedihan yang dirasakan oleh lansia karena merasa terasingkan dan kehadirannya tak diinginkan, hal ini disebabkan oleh sikap dan perlakuan yang ditunjukkan oleh pihak keluarga yang menunjukkan sikap tidak peduli sedangkan lansia akan merasa bahagia ketika dikunjungi oleh keluarga. Persamaan penelitian Windy Nur Asti dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang lansia di BPPLU dan perbedaannya pada fokus penelitiannya.

Penelitian ketiga, skripsi yang berjudul *“Peran Pembimbing terhadap Lansia dalam Berinteraksi Sosial (Studi di Yayasan Aura Ilmi Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah)”*. Judul tersebut diangkat oleh Tuti Alawiyah.¹³ Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Adapun tujuan penelitiannya yaitu ingin melihat peran pembimbing panti di yayasan Aura Ilmi terhadap lansia dalam berinteraksi sosial di Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. Hasil penelitian ini adalah peran yang dilakukan pembimbing terhadap lansia dalam berinteraksi sosial di Yayasan Aura Ilmi ialah sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator. Proses bimbingan yang dilaksanakan dengan melakukan perencanaan program, mulai dari (persiapan, perencanaan klien, materi bimbingan, waktu dan tempat) dan pelaksanaan pembinaan atau bimbingan terhadap lansia baik secara individu maupun kelompok. Adapun faktor pendukung dalam pemberian bimbingan terhadap lansia yaitu adanya kerja sama antar

¹³Tuti Alawiyah, *Peran Pembimbing terhadap Lansia dalam Berinteraksi Sosial. Studi di Yayasan Aura Ilmi Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah.* (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. 2017)

pembimbing dengan lansia, lingkungan yang kondusif dan motivasi diri yang tinggi pada lansia.

Dari penelusuran terhadap penelitian sebelumnya dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas. Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang perasaan kesepian pada Lanjut Usia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Dengan kondisinya tujuan dan permasalahan yang diteliti berbeda dari ketiga penelitian di atas.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama, dibahas kerangka tujuan, dan alasan penelitian yang mendorong penulis melakukan penelitian dan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penelitian, Kajian terhadap penelitian terdahulu serta Sistematika Penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pembahasan kedua, membahas kajian teori tentang perasaan kesepian pada lanjut usia. Pengertian Perasaan, Pengertian Kesepian, faktor penyebab lansia merasa kesepian, tahapan kesepian, serta upaya lansia dalam mengatasi perasaan kesepian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada pembahasan ketiga berisikan pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi

penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini pembahasannya terdiri dari deskripsi wilayah, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir, berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran sekaligus jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Perasaan

1. Pengertian Perasaan

Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.¹⁴ Unsur-unsur perasaan meliputi:

- a. Bersifat subjektif dari pada gejala mengenal
- b. Bersangkut paut dengan gejala mengenal
- c. Perasaan dialami sebagai rasa senang atau tidak senang, yang tingkatannya tidak sama¹⁵

Perasaan berhubungan erat dengan pribadi seseorang, dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama. Gejala perasaan tergantung pada:

- a. Keadaan jasmani, misalnya badan dalam keadaan sakit maka perasaan akan mudah tersinggung
- b. Pembawaan, ada pembawaan perasaan halus dan ada pula yang kebal perasaannya
- c. Perasaan seseorang berkembang semenjak ia mengalami sesuatu.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 103

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2004), hlm, 150

Menurut Stren yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh membedakan perasaan dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Perasaan saat ini, yaitu Perasaan yang bersangkutan dengan perasaan sekarang. Berhubungan dengan situasi yang aktual.
- b. Perasaan yang menjangkau maju, merupakan jangkauan kedepan dalam kejadian-kejadian yang datang. Masih dalam pengharapan
- c. Perasaan yang berhubungan dengan waktu yang telah lalu, melihat kebelakang yang telah terjadi, misalnya orang yang merasa sedih, karena teringat waktu yang telah lalu.¹⁶

2. Macam-macam Perasaan

Menurut Max Scheler dalam Abu Ahmadi ada empat macam tingkatan perasaan, yaitu:

- a. Perasaan Tingkat Sensatis

Perasaan ini didasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misalnya rasa sakit, panas dan dingin

- b. Perasaan Kehidupan Vital

Perasaan ini tergantung pada keadaan jasmani seluruhnya, misalnya rasa segar dan lelah

- c. Perasaan Kejiwaan

Perasaan yang meliputi rasa gembira, susah dan takut

- d. Perasaan Kepribadian

¹⁶Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2004), hlm, 154

Perasaan ini berhubungan dengan kesusruhan pribadi, misalnya perasaan harga diri, perasaan putus asa, perasaan puas.¹⁷

B. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Menurut Santrock yang dikutip oleh Adonai Fisilia Arumdina individu yang mengalami kesepian merasa bahwa tidak ada seorangpun yang dapat memahami dirinya dengan baik, sehingga muncul perasaan merasa terisolasi serta merasa bahwa dia tidak memiliki seorangpun untuk pelarian saat dibutuhkan. Adanya penurunan dalam hubungan yang dekat dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk mengalami kesepian.¹⁸ Kesepian merupakan adanya perasaan yang kurang dimiliki dalam hubungan dengan orang lain, yang dapat diakibatkan karena rasa ketidakpuasan yang dialami individu dengan hubungan yang ada.

Menurut Bruno yang dikutip oleh Sari Hayati Kesepian adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Selanjutnya, kesepian akan disertai oleh berbagai macam emosi negatif seperti depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, serta menyalahkan diri sendiri.¹⁹

¹⁷ Abu, Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 105

¹⁸ Adonai Filisia Arumdina, *Pengaruh Kesepian Terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Pada Dewasa awal yang masih Panjang*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. 03 Desember 2013)

¹⁹ Sari Hayati, *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia* (Universitas Sumatra Utara: Fakultas Psikologi. 2010) hlm, 35

Menurut penelitian Siti Partini Suardiman menyatakan bahwa bahwa wanita kehilangan pasangan hidup lebih rentan merasakan kesepian dari pada pria yang tidak memiliki pasangan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal, kepala keluarga. Masun, dkk menyatakan bahwa kehilangan orang terdekat merupakan suatu keadaan yang sangat menyedihkan yang dapat memicu perasaan kesepian terhadap individu tersebut.

Kesepian adalah perasaan terasing, tersisihkan, terpencil dari orang lain. Orang yang kesepian juga bisa dikarenakan berbeda dari orang lain. Kesepian akan muncul bila seseorang merasa:

1. Tersisih dari kelompoknya
2. Tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya
3. Terisolasi dari lingkungan
4. Tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman
5. Seseorang harus sendiri tanpa ada pilihan.²⁰

Perasaan kesepian bisa dialami siapa saja, yaitu anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Kesepian yang dialami usia lanjut lebih terkait dengan kontak sosial atau berkurangnya peran sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan individualistik

²⁰ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), Hlm,117

menyebabkan para lansia kurang mendapatkan perhatian sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat.²¹

Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial yang berkaitan dengan hilangnya kedudukan dapat menimbulkan konflik atau keguncangan. Aspek psikologis ini sering menonjol daripada aspek materil dalam kehidupan lansia. Akibat negatif yang ditimbulkan oleh kesepian pada lansia adalah perasaan ketidakberdayaan, kurang percaya diri, ketergantungan, ketelantaran terutama lansia yang miskin, *post power syndrome*, perasaan tersiksa, perasaan kehilangan, dan mati rasa.

Rasa kesepian akan semakin dirasakan oleh lansia manakala lansia sebelumnya adalah seorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan dan menghubungkan dengan orang banyak. Kesepian akan sangat terasa oleh lansia yang hidup tanpa anak, kondisi kesehatan rendah, tingkat pendidikan rendah, orang yang tertutup, rasa percaya diri rendah, kondisi sosial ekonomi rendah sebagai akibat pensiun.²²

Beberapa penyebab menurunnya kontak sosial pada lanjut usia:

1. Ditinggalkan oleh semua anaknya karena masing-masing sudah berkeluarga dan tinggal terpisah dari rumah.
2. Berhenti dari pekerjaan atau pensiun sehingga kontak dengan teman kerja terputus atau berkurang

²¹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), Hlm,117

²²Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, Hlm,120

3. Mundur dari kegiatan yang memungkinkan bertemu dengan banyak orang
4. Kurang terlibat dalam berbagai kegiatan.
5. Ditinggalkan oleh orang yang dicintai, seperti pasangan hidup.²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah perasaan dimana tidak ada seorangpun yang mengerti keadaan yang sedang dialami, sehingga muncul rasa ketidakpuasan dalam hubungan yang dijalaninya. Kesepian juga dapat terjadi dikarenakan apa yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan. Disini dalam menjalani kehidupan lansia sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat supaya rasa kesepian bisa diminimalisir.

2. Aspek-Aspek Kesepian

Menurut Peplau dan Perlman yang dikutip oleh Susan Puspita Mandasari secara umum defenisi kesepian meliputi tiga aspek utama, yaitu :

1. Aspek *Need for Intimacy*: aspek ini menitikberatkan pada faktor kedekatan atau keakraban. Kesepian dipandang sebagai suatu perasaan sepi yang diakibatkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan keakraban dengan orang lain.
2. Aspek *Cognitive Process*: aspek proses kognitif ini menitikberatkan bahwa kesepian merupakan hasil dari persepsi dan

²³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), Hlm,120

evaluasi individu terhadap hubungan sosial yang dianggap tidak memuaskan.

3. Aspek *Social Reinforcement*: aspek penguatan sosial ini menitikberatkan bahwa hubungan sosial yang memuaskan dapat dianggap sebagai suatu bentuk *Reinforcement*, dan tidak adanya *reinforcement* ini dapat menimbulkan perasaan kesepian.²⁴

3. Tahapan Kesepian

Menurut lake yang dikutip oleh Diana Savitri Hidayati terdapat tiga tahap kesepian, yakni sebagai berikut:

- a. Keadaan dimana seseorang memutuskan hubungannya dengan orang lain, sehingga dia akan kehilangan beberapa perasaan, yaitu: disukai, dicintai, atau diperhatikan orang lain.
- b. Hilangnya rasa percaya diri dan *interpersonal trust*, yang terjadi ketika seseorang tidak dapat menerima dan memberikan perilaku yang menentramkan kepada orang lain
- c. Menjadi apatis, yang terjadi ketika seseorang merasa bahwa tak seorangpun peduli sedikitpun tentang apa yang sedang dialaminya, dimana seringkali kondisi ini menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri.²⁵

²⁴Susan Puspita Mandasari, "Perbedaan *Loneiness* Pada Pria dan Wanita Usia Lanjut Setelah Mengalami Kematian Pasangan Hidup" www.gundadarma.ac.id (2007)

²⁵Diana Savitri Hidayati, "Self Compassion dan Loneliness", *jurnal ilmiah psikologi terapan*, (januari 2015). Hlm 156

4. Faktor Penyebab Kesepian

Menurut Middlebrook dikutip oleh Dwi Sona ada dua faktor penyebab dari kesepian, yaitu :

a. Faktor Psikologis

1. *Existential Loneliness*. Kesepian ini disebabkan oleh kenyataan adanya keterbatasan keberadaan manusia yang disebabkan oleh terpisahnya seseorang dengan orang-orang lain, sehingga tidaklah mungkin baginya untuk berbagi perasaan dan pengalamannya dengan orang lain.
2. Pengalaman traumatis hilangnya orang-orang terdekat. Hilangnya seseorang yang sangat dekat dengan individu secara tiba-tiba tanpa bisa dihindari seringkali dianggap sebagai penyebab kesepian.
3. Kurangnya dukungan dari orang lain. Kesepian dialami oleh mereka yang merasa tidak sesuai dengan lingkungannya. Mereka yang mengalami kesepian menganggap diri mereka sebagai orang yang diremehkan dan ditolak lingkungannya.
4. Adanya masalah krisis dalam diri seseorang dan kegagalan. Bila seseorang merasa harga dirinya terganggu, ia akan menghilangkan semangatnya dan merasa kosong serta menghindar untuk mengadakan hubungan dengan lingkungannya.
5. Kurangnya rasa percaya diri. Meskipun individu dapat melakukan hubungan sosial dengan baik, namun ia merasa bahwa lingkungan disekitarnya kurang melibatkannya, sehingga menyebabkan

individu merasa kesepian, ia hanya dapat berhubungan sosial secara formalitas saja.

6. Kepribadian yang tidak sesuai dengan lingkungan. Orang-orang yang menjengkelkan, seperti pemaarah, terlalu patuh dan tidak mempunyai kemampuan bersosialisasi akan dihindari dari lingkungannya, sehingga mereka merasa kesepian.
7. Ketakutan untuk menanggung resiko sosial. Individu ini takut terlalu dekat dengan orang lain, bercerita banyak, sehingga mereka yang kesepian akan melihat kedekatan sosial sebagai sesuatu yang berbahaya dan penuh resiko.²⁶

b. Faktor Sosiologis

1. Takut dikenal orang lain yaitu individu merasa takut dikenal oleh orang lain, sehingga hal tersebut menghilangkan kesempatannya untuk berhubungan dekat dengan orang lain.
2. Nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan sosial Nilai-nilai yang dianut masyarakat seperti *privacy*, kesuksesan dapat menyebabkan seseorang merasa kesepian karena ia merasa terikat oleh nilai-nilai tersebut.
3. Kehidupan di rumah. Rutinitas di rumah seperti adanya jam makan, keributan di rumah dan kebiasaan lainnya juga akan menyebabkan seseorang merasa kesepian karena kejenuhan.

²⁶Dwi, Sona.” *Mengidentifikasi Kesepian pada Anak Pondok Pesantren dengan Menggunakan Children Loneliness Scale*” (Seminar Psikologi kemanusiaan. 2015), hlm, 85

4. Terlalu besarnya suatu organisasi. Terlalu banyak orang di sekeliling individu akan menambah perasaan terisolasi. Hal ini akan membuat individu sulit untuk mengenal satu sama lain.
5. Desain arsitektur bangunan Bentuk bangunan yang canggih juga berpengaruh terhadap interaksi sosial. Hal ini mengingat bangunan-bangunan dapat menyebabkan masyarakat menjadi individualistis di mana interaksi sosial menjadi terbatas.²⁷

5. Kesepian Merupakan Masalah Psikologis

Fenomena kesepian pada lanjut usia yang merupakan masalah psikologis dapat dilihat dari:

- a. sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak
- b. berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas di luar rumah
- c. kurangnya aktifitas sehingga waktu luang bertambah banyak
- d. meninggalnya pasangan hidup
- e. ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi, atau meninggalkan rumah untuk bekerja
- f. anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri.²⁸

²⁷Dwi, Sona." *Mengidentifikasi Kesepian pada Anak Pondok Pesantren dengan Menggunakan Children Loneliness Scale*" (Seminar Psikologi kemanusiaan. 2015), hlm, 85

²⁸ Dyah Siti Septiningsih, Tri Na'imah. "*Kesepian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus dan Strategi Koping*" (Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2012) hlm, 02

6. Upaya yang perlu dilakukan dalam menghadapi kesepian

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh para lansia dalam menghadapi kesepian, antara lain sebagai berikut:

- a. Berusaha membuat dirinya bermanfaat bagi orang lain
- b. Mengunjungi teman lansia yang hidup sendiri
- c. Menghibur lansia lain yang mengalami kesusahan
- d. Melakukan komunikasi sehingga akan menyebabkan dirinya ikut terhibur
- e. Membuka diri untuk bergaul
- f. Melaksanakan agama menurut agamanya dengan tekun
- g. Menciptakan kegiatan atau kesibukan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
- h. Menemukan kembali minat dan bakat serta mengikuti lomba-lomba.²⁹

C. Lanjut Usia (Lansia)

1. Pengertian Lansia

Menurut Laslett, menjadi tua (*aging*) merupakan proses biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu. Usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998, dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa

²⁹Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu. Tahun 2016. "*Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi*", hlm.97

yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas.³⁰ WHO membagi lanjut usia dalam 3 golongan, usia 60-74 disebut sebagai usia lanjut awal, 75-90 tahun disebut lanjut usia menengah dan 91 tahun ke atas disebut lanjut akhir usia.³¹

Masa lansia adalah masa penyesuaian diri dari kekurangan kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial. Menurut Hurlock manusia dikatakan lansia ketika berumur 60 tahun keatas. Masa lanjut usia merupakan masa akhir dari kehidupan, beberapa istilah dikemukakan untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain yaitu lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia, dan sebutan lainnya untuk lanjut usia yaitu manula.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa lansia atau lanjut usia adalah manusia yang sudah berusia 60 tahun keatas.

2. Batasan Lanjut Usia

Penggolongan lansia dibagi menjadi tiga kelompok, yakni:

- a. Kelompok lansia dini, berusia 55-64 tahun, merupakan kelompok yang baru memasuki usia lansia
- b. Kelompok lansia 65 tahun keatas
- c. Kelompok lansia resiko tinggi, kelompok lansia yang berusia lebih dari 70 tahun.

³⁰ Biro Hukum Departemen Sosial RI. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. 1998

³¹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), Hlm, 1

Periode usia lanjut, mengalami kemunduran fisik dan mental secara bertahap dan perlahan dikenal sebagai “*snecsence*” yaitu masa proses menjadi tua. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode seseorang sudah beranjak jauh dari pada periode terdahulu.

Dalam Jhon W. Santrock, Hurlock mengemukakan bahwa usia 60 merupakan garis pemisah antara usia madya dan lanjut usia. Menurut Hurlock, usia 65 tahun digunakan sebagai usia pensiun dari berbagai rutinitas pekerjaan. Menurut Monks dan Haditono, masa lanjut usia adalah 50-60 tahun yang sekaligus menandai dewasa akhir.

Menurut Papalia yang dikutip dalam Jhon W. Santrock juga menyebutkan bahwa terdapat tiga kelompok lanjut usia, yaitu:

- a. Lanjut usia muda (*young old*), berusia 65-74 tahun
- b. Lanjut usia tua (*old old*), berusia 75-84 tahun
- c. Lanjut usia tertua (*oldest old*), berusia 85 tahun keatas³²

3. Ciri-ciri Usia Lanjut

Pada usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis, efek dari perubahan tersebut akan menentukan apakah lansia tersebut akan melakukan penyesuaian secara baik atau buruk.

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu :

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

³² Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012). Hlm, 130

Pada periode usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai seseorang akan menjadi tua, seseorang akan menjadi semakin tua pada awal dan akhir usia enam puluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mentalnya. Dengan kemampuan yang menurun, mereka akan lebih rentan terhadap berbagai penyakit, dan penurunan kemampuan otak, digambarkan di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 70 yang berbunyi:

الْعُمْرُ أَرْذَلٌ إِلَيَّ يَرُدُّ مَنْ وَمِنْكُمْ يَتَوَفَّاكُمْ ثُمَّ خَلَقَكُمْ وَاللَّهُ

قَدِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ شَيْئًا عَلِمَ بَعْدَ يَعْلَمَ لَا لِي

Artinya: “ Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.³³

b. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas, Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti : lansia lebih senang

³³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an terjemahan lengkap Syamil Qur'an Cordova*. PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2017. Hlm 274

- mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.
- c. Menua membutuhkan perubahan peran, Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.
 - d. Penyesuaian yang buruk pada lansia, Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.³⁴

Didasarkan pada ciri-ciri masa tua diatas maka bisa disimpulkan mengenai ciri-ciri lansia adalah usia lanjut mengenai periode kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis, serta ia memiliki kelompok minoritas yang kurang diterima pada masyarakat yang akan cenderung memandang buruk.

4. Teori Tentang Usia Lanjut

Menurut Lafrancois dalam Siti Partini Suardiman teori yang menerangkan hubungan antara umur manusia dengan kegiatannya sebagai berikut:

1. Teori Pengunduran Diri (*Disengagement*)

³⁴Tuti Alawiyah. NIM. 1316321554. *Skripsi Yang Berjudul Peran Pembimbing Terhadap Lansia dalam Berinteraksi Sosial*. Studi di Yayasan Aura Ilmi Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. 2017

Teori ini diajukan oleh Cumming dan Henry tahun 1961. Teori ini berpendapat bahwa semakin tinggi usia manusia akan diikuti secara berangsur-angsur oleh semakin mundurnya interaksi sosial, fisik dan emosi dengan kehidupan dunia.

2. Teori Aktivitas (*Activity Theory*)

Teori ini bertolak belakang dengan teori yang pertama. Teori ini dikemukakan oleh Neugarten yang menyatakan bahwa agar usia lanjut berhasil, maka usia lanjut harus tetap aktif. Semakin tua seseorang akan semakin memelihara hubungan sosial, fisik dan emosionalnya.

3. Teori kontinuitas (*Continuity Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Robert Atchley, menekankan bahwa orang memerlukan tetap memelihara satu hubungan antara masa lalu dan masa kini.³⁵

5. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Adapun tugas perkembangan lansia, yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap
- b. Menyesuaikan diri dengan masa kemunduran dan berkurangnya pendapat keluarga atau menyesuaikan hidup dengan penghasilan sebagai pensiunan
- c. Menyesuaikan diri atas kematian pasangan hidup

³⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), Hlm,107

- d. Membina kehidupan yang menyenangkan
- e. Mengembangkan minat terhadap orang lain diluar keluarga
- f. Menciptakan kepuasan dalam keluarga sebagai tempat tinggal dihari tua
- g. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel³⁶

6. Masalah yang dihadapi Usia Lanjut

Masalah yang dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Masalah ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang berakibat pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Masalah sosial

Memasuki usia tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan keluarga, masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat sudah pensiun. Untuk menghadapi kenyataan ini perlu dibentuk kelompok usia lanjut yang memiliki kegiatan mempertemukan para anggotanya agar kontak sosial berlangsung. Menurut Ancok, upaya menghimpun kelompok lanjut usia dalam wadah kegiatan memungkinkan mereka berbagi rasa dan menikmati hidup.

³⁶ Pratiwindyanti. "Perkembangan Masa Lanjut Usia" www.catatanmahliga.com mahliga pratiwindyanti. blogspot. Com(2013)

c. Masalah kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbul berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif.

d. Masalah psikologis

Masalah psikologis pada lansia meliputi:

1. Kecemasan dan Ketakutan

Kecemasan dan Ketakutan yang muncul antara lain:

- a. Cemas akan perubahan fisik dan fungsi anggota tubuh
- b. Cemas akan kekuatan sosial (pengaruh lingkungan)
- c. Cemas akan tersingkir dari kehidupan sosial
- d. Takut penyakit
- e. Takut mati
- f. Takut kekurangan uang

Keadaan ini dapat disertai dengan rasa sedih, bimbang dan terancam sampai kedalam batinnya.³⁷

2. Mudah Tersinggung

Suasana hati lansia cenderung peka, mudah tersinggung dan cepat berubah. Perasaan penuh dengan ketegangan, gelisah dan sikap banyak menuntut, bahkan kadang kala terjadi ledakan emosi yang penuh kecurigaan.

3. Rasa Kesepian

³⁷Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm, 9

Bagi lansia yang sudah janda atau duda kesadaran akan kesendirian sering menjadi pengalaman yang menakutkan,. Teman dekat satu persatu meninggal, anak-anak satu per satu meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Rasa sepi yang dimiliki dapat menimbulkan kekhawatiran akan makna, nilai dan guna bagi masyarakat.

4. Hilangnya Rasa Percaya Diri

Lansia sering merasa tidak yakin akan dirinya dan menjalani hidup dengan perasaan iri dan benci. Kadangkala ia gembira bila melihat kegagalan generasi muda.³⁸

5. Bermimpi masa lampau

Sebagian lansia suka bermimpi atau mempunyai khayalan kosong mengenai masa lampau, karena masa lampau berisi kenangan yang menyenangkan. Lansia berusaha melarian diri dari masa kini yang tidak menyenangkan dan masa yang akan datang yang kurang memberikan harapan.

6. Egois

Sebagian lansia merasa bahwa kekuatan makin surut, sebagai kompensasi, munculnya pelampiasan dalam bentuk kesombongan, keras kepala, mementingkan diri sendiri dan merasa dirinya paling benar.

7. Kekerasan pada lansia

³⁸Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu. Tahun 2016. "*Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi*", hlm.91

Kekerasan yang rentan dialami lansia yaitu kekerasan lingkungan dan kekerasan dalam rumah tangga.³⁹

7. Tipe Kepribadian Lansia

Menurut Jung yang dikutip oleh Neni Purnama Sari, bahwa berdasarkan sikap yang dimiliki, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe kepribadian yaitu:

1. Kepribadian *Ekstrovert*

Individu dengan kepribadian *ekstrovert* dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju pada dunia luar, pikiran, perasaan serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Begitu halnya dengan kepribadian lansia, para lansia yang berkepribadian *ekstrovert* akan mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama lansia, memiliki banyak teman dan mudah bergaul serta bisa saling bertukar pikiran dengan lansia yang lain.

2. Kepribadian *Introvert*

Individu yang berkepribadian *introvert* dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam diri, pikiran, perasaan, serta tindakan-

³⁹Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu. Tahun 2016. "*Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi*", hlm.92

tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sulit bergaul dan berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Untuk lansia dengan kepribadian *introvert* akan sulit untuk membangun interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, jika memiliki permasalahan, lansia dengan tipe ini cenderung menyimpan sendiri permasalahan yang dialami. Sehingga lansia yang *introvert* akan mudah terserang gejala-gejala psikologis, salah satunya yaitu perasaan kesepian yang dikarenakan kurang membangun hubungan baik dengan lansia yang lain.⁴⁰

D. Keberagamaan Lansia

Setelah usia 65 tahun manusia akan mengalami sejumlah permasalahan. Masalah yang pertama adalah penurunan kemampuan fisik sehingga individu akan kehilangan semangat, selain itu kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian mengalami peningkatan. Pada buku dikutip oleh Jalaluddin, Menurut Robert Nuttindorongan agama merupakan dorongan yang berkerja di dalam diri manusia yang menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan.⁴¹ Dalam ajaran agama islam, kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk

⁴⁰Neni Permana Sari, “Perbedaan Tingkat Depresi Mahasiswa Berdasarkan Tipe Kepribadian (Ekstrovert-Introvert) di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga”, (Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017), hlm, 5-6

⁴¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 102

Tuhan yang dibekali dengan berbagai potensi (fitra) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitra tersebut yaitu kecenderungan terhadap agama. Para lansia yang memiliki tingkat penghayatan yang kuat terhadap agama akan mampu mengurangi gejala-gejala psikologis yang timbul dalam dirinya. Seorang lansia yang mengalami peningkatan dalam agama hidupnya akan merasa lebih tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan, karena mereka percaya bahwa setelah kehidupan di dunia masih ada kehidupan yang kekal.

William James yang dikutip oleh Jalaluddin menyatakan bahwa, umur keagamaan yang sangat luar biasa terdapat pada usia tua, ketika gejolak seksual sudah berakhir. Adapun ciri-ciri keberagamaan usia lanjut adalah:

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan
- b. Meningkatkan kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara sungguh-sungguh
- d. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usianya

- f. Perasaan takut ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi.⁴²

E. Tata Cara Memperlakukan Lansia

Lansia dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dengan kondisi yang seperti ini berbagai penyakit siap untuk menyerang kesehatannya. Sehingga lansia terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa menunggu kematian.

Pada lansia, lazimnya manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Tetapi setelah kejayaan itu lepas, baik karena pensiun atau tidak aktif lagi dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dan akan perasaan diasingkan.⁴³

Dilingkungan peradapan barat, upaya untuk memberikan perlakuan manusiawi kepada para lansia dilakukan dengan menempatkan mereka di panti jompo dikarenakan di lingkungan keluarganya sibuk dengan pekerjaan. Tradisi keluarga barat umumnya menilai penempatan orang tua mereka ke panti jompo merupakan cerminan dari kasih sayang anak kepada orang tua. Sebaiknya, membiarkan orang tua yang berusia lanjut berada di

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 109-113

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm, 116

lingkungan keluarga cenderung di anggap sebagai penelantaran. Sebab, umumnya orang tua yang berada di lingkungan keluarga berada dalam kesendirian.

Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan oleh islam. Perlakuan terhadap lansia dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut di bebaskan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk anti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntunan Islam brawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan perawatan secara khusus orang tua yang sudah lansia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang. Sebagai pedoman dalam berbuat kepada kedua orang tua, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa': 23

إِحْسَنَّا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَاقْضِ
أَفْئُهُمَا ثَقِيلَ فَلَا كِلَا هُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَهْرَهُمَا وَلَا

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁴⁴

⁴⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya (bandung: J-ART,2005), hlm.284.

Selanjutnya, Al-Qur'an melukiskan perlakuan terhadap kedua orang tua dalam surah Al-Israa':24

أَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَحْفِضْ

صَغِيرًا رَبِّيَ كَمَا

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴⁵

Dari penjelasan di atas tergambar bagaimana memperlakukan lansia menurut Islam. Lansia dipandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang, perlakuan tersebut merupakan tanggung jawab anak-anak mereka. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran akan dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya, perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa perlakuan baik terhadap orang tua merupakan kewajiban agama, maka sangat tercela bila seorang anak tega menempatkan orang tuanya di tempat penampungan atau panti jompo.

⁴⁵ Al-Quran dan terjemahannya, hlm.284.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh tidak melalui prosedur statistik. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁶ Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang sekarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode penelitian yang merupakan hal penting dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menghimpun data-data yang diambil dari objek penelitian baik lisan maupun tulisan, data yang dimaksud berupa wawancara, catatan data lapangan, hasil dokumentasi berupa foto-foto, dan catatan lainnya yang berhubungan dengan subjek penelitian.⁴⁷

⁴⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2002), hlm, 135

⁴⁷ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Bumi Aksara), hlm,41

B. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk lebih mempermudah memahami judul penelitian, peneliti akan menjelaskan defenisi dan menguraikan lebih jauh maksud judul yang diteliti dalam uraian sebagai berikut:

Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.⁴⁸

Kesepian menurut Santrock adalah individu yang mengalami kesepian mereka merasa bahwa tidak ada seorangpun yang dapat memahami dirinya dengan baik, sehingga muncul perasaan merasa terisolasi serta merasa bahwa dia tidak memiliki seorangpun untuk pelarian saat dibutuhkan.⁴⁹

Lansia adalah manusia yang sudah mencapai umur 60 tahun ke atas. Pada masa ini lansia mengalami perubahan yaitu perubahan fisik, perubahan spiritual, dan perubahan psikososial. Seiring dengan perubahan yang dialami lansia, mereka akan mengalami masalah psikologis, salah satunya yaitu rasa kesepian.⁵⁰

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu pengumpulan data di lapangan penelitian ini memakan waktu selama enam bulan. Dimulai dari observasi awal

⁴⁸Abu, Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 103

⁴⁹Adonai Filisia Arumdina, *Pengaruh Kesepian Terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Pada Dewasa awal yang masih Panjang*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. 03 Desember 2013)

⁵⁰Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), Hlm, 1

pembuatan proposal. Proses penelitian dimulai dari pembuatan dan bimbingan proposal sampai terlaksananya sidang munaqasyah (skripsi) sebagai bentuk penanggung jawaban penelitian, yang memakan waktu enam bulan (Januari sampai dengan Juli. Tahun 2018)

Penelitian ini dilakukan di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Alasan peneliti memilih Panti Tresna Werdha sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga di bawah naungan kantor Dinas Kesejahteraan Sosial yang menampung, membina, dan keberadaanya bertujuan untuk meminimalisir permasalahan para lansia, dengan memberikan jaminan hidup, pemeliharaan kesehatan, bimbingan mental, spiritual, dan penyantunan kepada lansia. Salah satu permasalahan yang sering dialami lansia yang tinggal terpisah dan tidak dipedulikan oleh keluarga adalah perasaan kesepian. Kanapa peneliti memilih panti ini karena umumnya penghuninya adalah lansia yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁵¹ Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

⁵¹Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2004), hlm, 157

Sumber data primer yaitu sumber data yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai.⁵²

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah para lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha yang menjadi informan penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data utama disebut juga data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.⁵³ Data primer dalam penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada objek atau informan penelitian. Yang menjadi data primer yaitu data yang didapatkan dari lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Data yang diperoleh dari sumber data sekunder disebut dengan data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki

⁵² Dr. Ibrahim, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pontianak:Indonesia, 2015), hlm,

⁵³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm, 259

relevansi dengan subjek penelitian.⁵⁴ Data sekunder merupakan data tambahan yang menguatkan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis menjadikan foto kegiatan dan data-data mengenai lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

E. Informan Penelitian

Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh. Menentukan informan dapat dilakukan peneliti apabila telah memahami masalah umum objek yang diteliti.⁵⁵

Dalam penelitian ini, yang peneliti jadikan sebagai informan adalah lansia yang diyakini dapat memberikan informasi-informasi yang tepat, sesuai kebutuhan penelitian. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purpussive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Untuk mendapatkan informasi yang relevan, peneliti menetapkan berbagai karakteristik informan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah lansia dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Lansia yang berada pada rentang usia 60-80 tahun
- b. Lansia perempuan dan lansia laki-laki yang bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan bisa menjabarkan perasaan mereka supaya peneliti bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan

⁵⁴Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2004), hlm, 9

⁵⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), hlm, 108

- c. Lansia yang bersedia memberikan informasi secara utuh dan terbuka, bukan orang yang sengaja menutupi informasi yang ditanyakan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih 10 orang lansia untuk dijadikan sebagai informan. Untuk lebih jelas tentang informan penelitian, maka dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan sebelum menjadi penghuni panti	Proses masuk panti
1	Sulton	61 th	Tukang potong daging di pasar panorama bengkulu	Keinginan sendiri karena sakit
2	Asba	67 th	petani	Dimasukkan keluarga
3	Tasri	71 th	Petani	Dimasukkan keluarga
4	Hasan	80 th	Wiraswasta	Keinginan sendiri karena sakit
5	Ira	70 th	petani	Keinginan sendiri
6	Na'abun	80 th	Wiraswasta	Keinginan sendiri karena tidak ada tempat tinggal
7	Yani	64 th	Wiraswasta	Dimasukkan bos tempat berkerja
8	Jamalun	72 th	Wiraswasta	Dimasukkan bos tempat berkerja
9	Beran	71 th	petani	Keinginan sendiri
10	Asni	73 th	Petani	Keinginan sendiri

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan mengumpulkan beberapa dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Beberapa informasi yang dapat diperoleh dengan observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan.⁵⁶ Adapun metode yang digunakan dalam observasi yaitu observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan yang sungguh-sungguh dan mendalam. Dalam observasi partisipan, peneliti dituntut untuk berperan serta dalam kegiatan subjek penelitian yang ingin dicari jawaban atas permasalahan yang diteliti.⁵⁷

Berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan fokus pengamatan pada kehidupan keseharian untuk memperoleh gambaran perasaan kesepian pada lanjut usia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Pengamatan tersebut

⁵⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), hlm, 118

⁵⁷Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm, 70

dilakukan selama satu bulan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.

2. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti untuk memperoleh keterangan secara lisan melalui percakapan yang dilakukan dengan cara berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian.⁵⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi pewawancara yaitu peneliti, yakni melakukan wawancara secara mendalam dan yang diwawancarai yaitu lansia yang tinggal di lingkungan Panti Tresna Werdha. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari lansia yang menjadi sumber data primer penelitian.

3. Dokumentasi

⁵⁸Dr. Ibrahim, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak:Indonesia, 2015), hlm,

⁵⁹Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), hlm, 111

Menurut Arikunto dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, data-data, foto, dan dokumen lain yang dapat diamati.⁶⁰ Untuk menggali data dokumentatif yang berkaitan dengan lansia dan perasaan kesepian pada lanjut usia di Panti Tresna Werdha peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Adapun dokumentasi yang dimaksud disini adalah berupa catatan, dan foto, yang bisa memberikan gambaran tentang perasaan kesepian pada lanjut usia Panti Tresna Werdha.

G. Teknik Analisa Data

Setelah proses pengumpulan data penelitian, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis temuan penelitian yang telah dilaksanakan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Langkah selanjutnya, mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian data tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya.⁶¹

⁶⁰ Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), hlm, 158

⁶¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm, 1

Analisis data penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis Miller dan Huberman dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁶²

- a. Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan penelitian. Data-data yang diperoleh saat penelitian dikategorikan untuk dianalisis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh peneliti tentang perasaan kesepian yang dialami lansia, melalui metode wawancara kepada lansia yang berada di panti sosial maka selanjutnya peneliti akan memilih dan merangkum data yang dianggap penting, sehingga gambaran perasaan kesepian lansia di Panti Tresna Werdha bisa dilihat.
- b. Penyajian data, yaitu data yang disajikan bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Setelah penyajian data maka akan mudah dipahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi setelah peneliti melakukan reduksi data maka diperoleh data pokok tentang gambaran perasaan kesepian lansia dan upaya lansia dalam mengatasi perasaan yang

⁶²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Kencana Media, 2012), hlm, 124

dialami, tahap selanjutnya yaitu menyajikannya kedalam bentuk teks naratif. Sehingga peneliti mudah memahami hasil data yang disajikan.

- c. Mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Pada tahap kesimpulan, data-data yang diperoleh harus didukung oleh bukti yang kuat. Sehingga kesimpulan yang dikemukakan valid dengan kenyataan di lapangan. Pada saat peneliti menyimpulkan data tentang perasaan kesepian yang dialami lansia dan upaya lansia dalam mengatasi perasaan kesepian yang dialami, peneliti juga melihat kembali hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapatkan valid.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, data yang diperoleh harus diungkap kebenarannya melalui teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶³ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang tersedia dalam metode kualitatif. Macam-macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber (data)

⁶³Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2007), hlm, 330

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan yang diperoleh sama. Jika kesimpulan dari masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.

3. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan membandingkan penjelasan dengan teori yang ada.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber dan metode yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Panti Tresna Werdha

Panti Sosial Tresna Werdha yang berada di Pagar Dewa Provinsi Bengkulu sudah sering berubah nama. Balai Pelayanan Penyantunan Lansia Pagar Dewa Provinsi Bengkulu, sebelumnya bernama Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu yang berdiri pada tahun 1979 di atas tanah seluas kurang lebih 20.985 m², yang terletak di Pagar Dewa Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara Jl. P. Natadirja K.M 9. Provinsi Bengkulu.⁶⁴

Pada tahun 1988 panti ini masuk ke dalam wilayah kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Tahun 2001 sesuai dengan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu yang semula merupakan UPT kantor wilayah Departemen Sosial Provinsi Bengkulu menjadi dibawah Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu. Pada tanggal 27 November 2011 Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Provinsi Bengkulu berubah menjadi Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia.⁶⁵ Pada pertengahan Maret 2018 Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia berganti nama kembali menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. Saat ini lansia yang ditampung di panti sebanyak 60 orang. Lansia yang tinggal di

⁶⁴Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

⁶⁵Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu Tahun 2018

panti berusia 60 tahun ke atas, jumlah lansia laki-laki 36 orang dan lansia perempuan berjumlah 24 orang. Sedangkan untuk asal daerah para lansia disini beragam, dari data yang diperoleh peneliti, lansia yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu sebanyak 27 orang dan lansia yang berasal dari dalam Provinsi sebanyak 33 orang.⁶⁶

Jadi, hampir separuh penghuni Panti Tresna Werdha itu lansia yang asal daerahnya dari luar Provinsi Bengkulu. Pekerjaan yang dimiliki para lansia sebelum masuk kepanti berbeda-beda, ada yang petani, berdagang, wiraswasta, dan lain-lain. Seperti halnya lansia yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu, sebelumnya mereka hanya berkerja di Bengkulu, seiring dengan pertambahnya usia sehingga kemampuan fisik yang dimiliki berkurang dan mulai sakit-sakitan sehingga mereka masuk Panti Tresna Werdha. Ada beberapa lansia yang masuk panti atas kemauan sendiri, ada juga lansia yang masuk panti dikarenakan tidak diurus dengan baik oleh keluarga.⁶⁷

2. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya hari tua lanjut usia dalam suasana sejahtera lahir dan batin.

Misi:

⁶⁶Dokumen jumlah Penghuni Panti Tresna Werdha Tahun 2018

⁶⁷Dokumen Penghuni Panti Tresna Werdha Tahun 2018

- a. Memberikan tempat penampungan yang layak serta memenuhi syarat kesehatan
- b. Memenuhi kebutuhan pasangan yang memenuhi standar kesehatan lanjut usia
- c. Memelihara dan merawat kesehatan lanjut usia
- d. Menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, aman, dan damai rasa kekeluargaan baik sesama lanjut usia dengan petugas
- e. Mempersiapkan lanjut usia untuk menghadapi akhir hidup dengan penuh rasa percaya diri dengan meningkatkan iman dan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut.⁶⁸

3. Tujuan

Adapun tujuan pemerintah membentuk Panti Sosial Tresna Werdha yaitu untuk memberikan pelayanan terhadap lansia yang berumur 60 tahun keatas dalam keadaan terlantar/miskin berupa pemenuhan kebutuhan standar hidup seperti sandang, pangan, kesehatan agar menikmati hari tuanya dalam suasana sejahtera lahir dan batin.⁶⁹

4. Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan di Panti Sosial Tresna Werdha adalah orang lanjut usia dalam keadaan kurang mampu atau terlantar, dengan ketentuan:

- a. Umur 60 tahun ke atas

⁶⁸Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor 167 Tahun 2001, Tanggal 04 Juli 2018

⁶⁹Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor 167 Tahun 2001, Tanggal 04 Juli 2018

- b. Dalam keadaan kurang mampu, miskin dan terlantar, yang di terangkan oleh kepala desa atau lurah
- c. Sehat jasmani dan rohani, tidak mengidap penyakit menular dan iangatan yang diterangkan surat keterangan dokter puskesmas setempat⁷⁰

5. Program Pelayanan

Beberapa layanan yang terdapat di Panti Tresna Werdha seperti:

- a. Pelayanan tempat tinggal

Para lansia di tempatkan di wisma-wisma, setiap wisma terdiri dari 5 kamar tidur, 2 kamar mandi, dapur, gudang, dan ruang tamu.

- b. Pelayanan permakanan

Menyiapkan berbagai akses makanan dalam rangka perbaikan gizi bagi lansia yaitu: makan pagi, makan siang, makan malam, makan ringan dan buah

- c. Pelayanan kesehatan

Memelihara kesehatan para lanjut usia dilakukan berupa penyediaan klinik kesehatan dilengkapi peralatan dan obat-obatan, pemeriksaan kesehatan rutin satu kali seminggu, dan perawatan kesehatan bagi lansia yang sakit di puskesmas atau RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

- d. Pelayanan kebugaran

Senam lansia dan penyediaan jalan rhematik

⁷⁰Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor 167 Tahun 2001, Tanggal 04 Juli 2018

e. Pelayanan rekreasi

Menonton televisi, darmawisata atau iknik

f. Pelayanan keterampilan

Untuk mengisi waktu luang lanjut usia dengan minat dan keahliannya⁷¹

6. Kepastian Daya Tampung dan Koordinasi

Panti Sosial Tresna Werdha dapat menampung atau memberikan pelayanan terhadap 100 orang lanjut usia

Dalam melaksanakan program pelayanan panti berkerja sama dengan instansi luar yaitu:

- a. Dinas Kesehatan
- b. Kantor Wilayah Kementrian Agama
- c. Rumah Sakit Umum Daerah
- d. Ikatan Keluarga Masjid Indonesia
- e. Pemerintah setempat/camat/lurah
- f. Lembaga pendidikan khususnya lembaga kesehatan⁷²

7. Tenaga Pengelola

Adapun tenaga pengelola Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, yaitu:

- a. Tenaga tetap:
 - Golongan IV : 1 orang
 - Golongan III : 19 orang

⁷¹Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor 167 Tahun 2001, Tanggal 04 Juli 2018

⁷²Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor 167 Tahun 2001, Tanggal 04 Juli 2018

- Golongan II : 7 orang⁷³

b. Tenaga tidak tetap/honorer

Tabel 4.1
Data Tenaga Pengelola
Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu

No	Nama	Jumlah
1	Dokter	0 orang
2	Paramedis	2 orang
3	Satpam	2 orang
4	Tukang Kebun	1 orang
5	Tukang Cuci	1 orang
6	Tukang Masak	1 orang
7	Cleaning Service	1 orang

Sumber: Data Dokumentasi Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu

8. Sarana dan Prasarana

⁷³Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor 167 Tahun 2001, Tanggal 04 Juli 2018

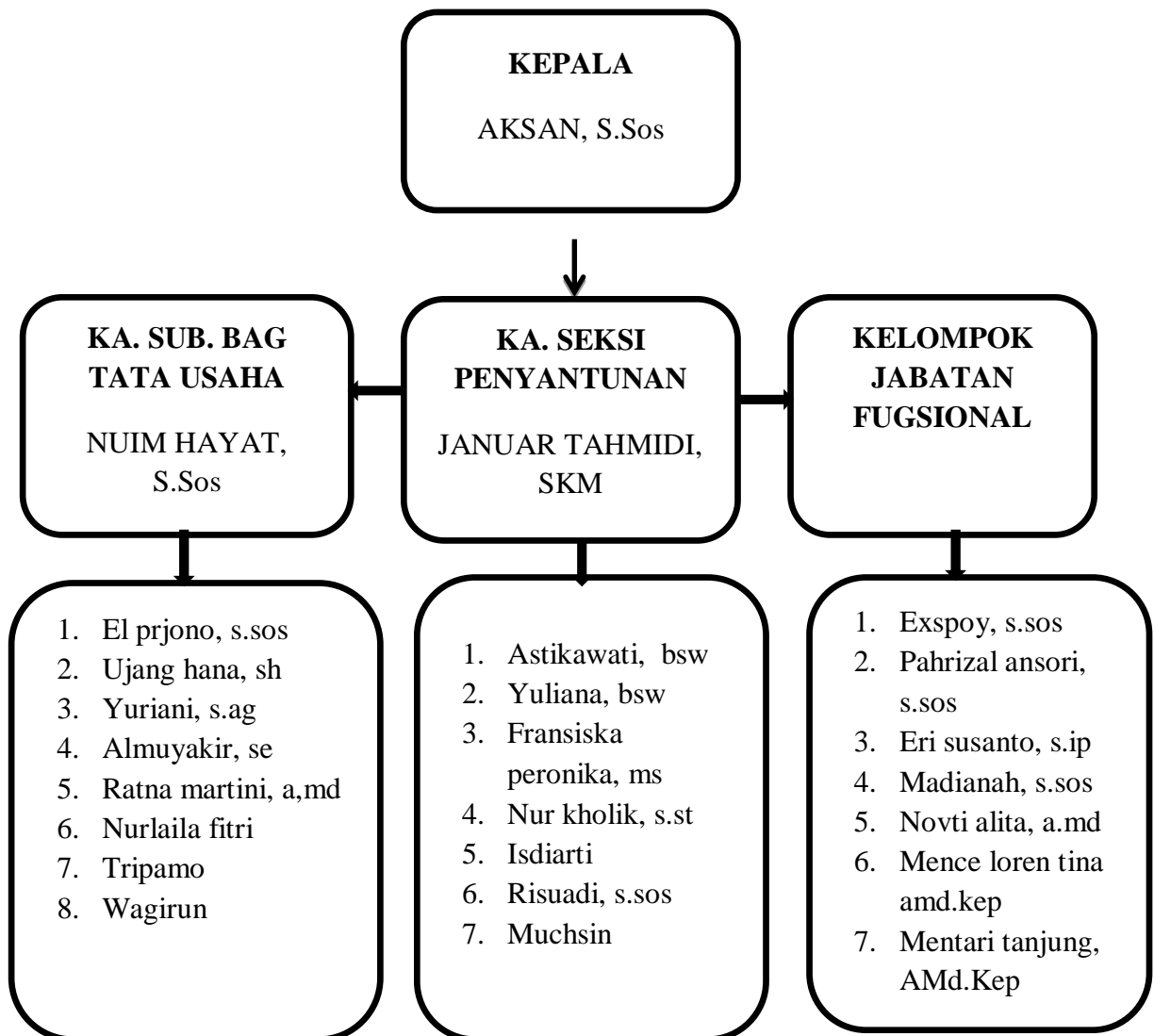
Tabel 4.2
Daftar Sarana dan Prasarana⁷⁴

NO	Nama	Jumlah
1	Gedung	1 buah
2	Aula	1 buah
3	Wisma Tamu	1 buah
4	Rumah Dinas/petugas	5 buah
5	Musholah	1 buah
6	Wisma Kelayan	10 buah
7	Ruang Klinik	1 buah
8	Ruang Isolasi	1 buah
9	Ruang Keterampilan	1 buah
10	Ruang Diskusi	1 buah
11	Dapur	1 buah
12	Kendaraan Roda 4	1 unit
13	Kendaraan Roda 2	3 unit
14	Kolam Ikan	1 buah

Sumber: Data Dokumentasi Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu

9. Struktur Organisasi

⁷⁴Keputusan Gubernur Bengkulu Nomor 167 Tahun 2001, Tanggal 04 Juli 2018



Sumber: Data Dokumentasi Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu

B. Temuan Penelitian

Dalam rangka mencari informasi atau data mengenai perasaan kesepian yang dialami oleh lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang lansia yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Perasaan kesepian yang dialami lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu

a. Perasaan tersisih dan terasing dari keluarga

1. Kenapa Kakek/Nenek memilih tinggal di panti?
2. Apakah Kakek/Nenek merasa tidak dicintai oleh keluarga?

Hasil wawancara peneliti dengan nenek Asba, ia mengatakan bahwa:

“saya masuk kesini karena saudara saya sudah tidak mau mengurus saya lagi, saya tidak bisa jalan karena kaki sakit jadi saya diperlakukan kurang baik dengan saudara saya. Saya tidak memiliki keturunan, jadi sebelum kesini kemarin saya numpang di rumah saudara. Saya masuk kesini bukan karena kemauan saya, saya hanya diajak untuk jalan ke bengkulu dan kemudian ternyata saya dimasukkan kesini, jadi saya mau tidak mau harus tinggal disini.”⁷⁵

Senada dengan pernyataan kakek Tasri, ia mengatakan sebagai berikut:

“saya sebenarnya kalau dari hati yang paling dalam sangat kesepian disini, saya waktu masih muda dan masih kuat suka merantau ke jawa, Jakarta. Pada saat merantau di Jakarta saya terpisah dengan anak saya waktu dia masih kecil, jadi saya sangat kepikiran dengannya, kejadian itu sudah lama tapi saya masih ingin melihat anak saya, sudah sebesar mana dia, tapi sampai sekarang

⁷⁵Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Asba. Pada Tanggal 03 Juli 2018. Jam 09.30 Wib.

belum ketemu juga. Saya disini tidak ada tempat tinggal lain, oleh karena itu saya masuk kesini.”⁷⁶

Seiring dengan itu kakek Hasan Bk juga mengungkapkan sebagai berikut:

“saya berasal dari Palembang, di Bengkulu ini hanya berkerja saja, keluarga saya yang disana tidak tahu kalau saya masuk panti ini. Disini saya kesepian, keturunan tidak punya, sanak saudara jauh semua tidak tahu kabarnya sama sekali apa masih hidup apa sudah meninggal. Disini saya hanya duduk di kusi roda dan tidur dan untuk melakukan kegiatan yang lain saya sudah susah”⁷⁷

Selanjutnya nenek Na’abun mengungkapkan bahwa:

“saya disini kesepian, tapi saya menjalani saja sisa-sisa umur yang masih ada. Saya disini sendiri tanpa ada keluarga, jadi saya pasrahkan saja semuanya.”⁷⁸

Kakek Jamalun mengatakan bahwa:

“saya merasa terasing dari keluarga karena keluarga saya jauh semua, saya datang ke Bengkulu karena berkerja, setelah saya sakit saya dimasukkan bos saya ke panti”⁷⁹

Nenek Yani juga mengatakan bahwa:

“saya disini merasa terasing dari keluarga karena keluarga saya jauh semua, disini saya tidak punya siapa-siapa”⁸⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh nenek Ira, ia mengungkapkan bahwa:

⁷⁶Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Tasri. Pada Tanggal 23 juni 2018. Jam 13.00 Wib.

⁷⁷Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Hasan Bk. Pada Tanggal 25 Juni 2018. Jam 14.00 Wib.

⁷⁸Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Na’abun. Pada Tanggal 28 Juni 2018. Jam 10.40 Wib.

⁷⁹Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Jamalun. Pada Tanggal 25 Juni 2018. Jam 14. 30 Wib.

⁸⁰Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Yani. Pada Tanggal 06 Juni 2018. Jam 10.40 Wib.

“saya disini jauh dari keluarga, saya sangat merasa berbeda saat berada disini dengan saat dekat dengan keluarja. Itulah yang membuat saya kesepian”⁸¹

Berbeda dengan yang disampaikan nenek Asni, ia mengatakan bahwa:

“saya berada disini atas kemauan sendiri, karena saya ingin istirahat. Sehingga saya tidak merasa kesepian disini. Anak-anak saya ada yang di Bengkulu, jadi saat saya rindu saya bisa datang”⁸²

Senada dengan yang disampaikan oleh nenek Asni, kakek Beran mengatakan bahwa:

“saya disini tidak merasa terasing dan tersisih dari keluarga, karena masuk kesini sudah menjadi pilihan saya dan sudah saya pikirkan dahulu sebelumnya, saya memilih tinggal disini karena saya ingin istirahat mengurus anak”⁸³

Berbeda dengan yang disampaikan oleh kakek Sulton, ia mengatakan bahwa:

“saya tinggal disini karena dokter menginginkan saya untuk istirahat, kemarin saya habis dioperasi. Tetapi saya tidak merasa terasing dengan keluarga karena anak-anak saya kemarin tidak meyuruh saya masuk ke panti, tetapi saya yang meminta dimasukkan”⁸⁴

- b. Perasaan terasing dari lingkungan sekitar dan tertutup
1. Apakah Kakek/Nenek menyimpan sendiri beban yang dirasakan?
 2. Apakah dengan adanya teman panti bisa mengurangi rasa kesepian yang Kakek/Nenek Alami?

⁸¹Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Ira. Pada Tanggal 06 Juni 2018. Jam 15. 00 Wib.

⁸²Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Asni. Pada Tanggal 23 Juni 2018. Jam 10.00 Wib.

⁸³Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Beran. Pada Tanggal 01 Juli 2018. Jam 13.00 Wib.

⁸⁴Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Sultoni. Pada Tanggal 02 Juli 2018. Jam 13.00 Wib.

Hasil wawancara peneliti dengan nenek Asba, ia mengatakan sebagai berikut:

“Disini saya tidak saling tegur dengan nenek dan kakek lain karena mereka cuek dengan saya, jadi saya lebih suka duduk dan diam. Saya merasa berbeda dengan nenek dan kakek yang berada disini. Jika saya ada masalah saya lebih memilih diam dibandingkan bercerita dengan lansia disini”⁸⁵

Seiring dengan itu kakek Hasan Bk mengatakan bahwa:

“saya disini merasa terasing, saya berbeda dengan lansia yang ada disini, saya hanya duduk di kursi roda sedangkan mereka masih bisa berjalan dan melakukan pekerjaan. Saya orangnya pendiam. Jika ada masalah saya pendam sendiri. Jika ada orang yang bertanya baru saya jawab. Tapi saya tidak memulai pembicaraan”⁸⁶

Selanjutnya nenek Na’abun mengungkapkan bahwa:

“Saya jarang bercerita dengan nenek yang lain, saya pendiam kalau dengan sesama nenek tetapi kalau ada anak sekolah saya mau mengobrol. Kalau ada kegiatan ke agamaan saya jarang ikut, karena saya sesak nafas”⁸⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh kakek Sulton, ia mengatakan bahwa:

“saya disini merasa terasing dan tertutup, saya tidak berinteraksi dengan banyak lansia, apalagi dengan pegawai panti. Saya disini lebih memilih menyimpan sendiri apa yang saya rasakan, karena jika ada yang perlu saya sampaikan saya merasa percuma saja”⁸⁸

Berbeda dengan yang disampaikan oleh kakek Beran, ia mengatakan bahwa:

⁸⁵Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Asba. Pada Tanggal 03 Juli 2018. Jam 09.30 Wib.

⁸⁶Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Hasan Bk. Pada Tanggal 26 Juni 2018. Jam 15.00 Wib.

⁸⁷Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Na’abun. Pada Tanggal 28 Juni 2018. Jam 10.40 Wib.

⁸⁸Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Sultoni. Pada Tanggal 02 Juli 2018. Jam 14.00 Wib.

“saya tinggal disini merasa nyaman, karena saya orangnya mudah bergaul dan berinteraksi dengan semua orang yang ada di lingkungan panti ini”⁸⁹

Berbeda dengan yang disampaikan oleh kakek Tasri, ia mengatakan bahwa:

“saya orangnya tidak tertutup, saya suka mengobrol dengan sesama lansia di panti”⁹⁰

Selanjutnya kakek Jamalun mengatakan bahwa:

“saya merasa terasing disini, karena interaksi dengan sesama lansia satu wisma saja belum berjalan baik. Karena para lansia sudah sibuk mengurus diri masing-masing. Saat tidak ada kerjaan para lansia tidur, jadi hubungan dengan sesama lansia itu kurang”⁹¹

Berbeda dengan yang disampaikan oleh nenek Asni, ia mengatakan bahwa:

“saya orangnya suka mengobrol dengan siapa saja di lingkungan panti, jadi saya disini tidak merasa terasing”⁹²

Senada dengan yang disampaikan oleh nenek Asni, nenek Yani mengatakan bahwa:

“saya suka mengobrol dengan sesama lansia yang ada disini, jadi saya tidak merasa terasing, saya suka bernyanyi untuk mengisi hari-hari yang dilewati”⁹³

c. Perasaan gelisah dan jenuh sebagai efek dari kesepian yang mendalam

1. Apakah Kakek/Nenek merasa bosan tinggal disini?
2. Kakek/Nenek merasa gelisah tinggal disini?

⁸⁹Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Beran. Pada Tanggal 01 Juli 2018. Jam 13.00 Wib.

⁹⁰Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Tasri. Pada Tanggal 23 juni 2018. Jam 13.00 Wib.

⁹¹Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Jamalun. Pada Tanggal 25 Juni 2018. Jam 14. 30 Wib.

⁹²Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Asni. Pada Tanggal 23 Juni 2018. Jam 10.00 Wib.

⁹³Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Yani. Pada Tanggal 09 Juni 2018. Jam 10.00 Wib.

Hasil wawancara peneliti dengan kakek Sulton, ia mengatakan

bahwa:

“saya disini merasa bosan dan gelisah, bahkan saya tidak tau bagaimana cara menghilangkan rasa gelisah yang ada di dalam diri saya. Cara yang saya lakukan yaitu tidur, saya tidak mengikuti kegiatan baik itu kegiatan agama maupun kegiatan senam lansia. Saya sesak napas kalau berjalan jadi saya mendengarkan dari dalam kamar saja”⁹⁴

Senada dengan yang disampaikan oleh nenek Na’abun, ia

mengatakan bahwa:

“saya gelisah berada disini, saya sering ingat keluarga saya yang jauh disana, apalagi saya disini tidak ikut kegiatan keagamaan jadi saya di kamar saja”⁹⁵

Nenek Asba mengatakan bahwa:

“saya sering teringat masalalu, saat ingat itu saya gelisah, sampai-sampai saya tidak mau makan dan mau menangis.”⁹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh kakek Hasan, ia mengatakan

bahwa:

“saya disini gelisah, saya sering kepikiran dengan saudara saya yang jauh disana, karena saya tidak dapat kabar mereka semenjak saya disini. Apakah mereka masih hidup atau sudah meninggal saya tidak tahu”⁹⁷

Senada dengan yang disampaikan nenek Ira, ia

mengungkapkan bahwa:

⁹⁴Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Sulton. Pada Tanggal 02 Juli 2018. Jam 13.00 Wib.

⁹⁵Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Na’abun. Pada Tanggal 28 Juni 2018. Jam 11.30 Wib.

⁹⁶Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Asba. Pada Tanggal 03 Juli 2018. Jam 10.00 Wib.

⁹⁷Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Hasan. Pada Tanggal 25 Juni 2018. Jam 11.00 Wib.

“saya disini gelisah, saat yang membuat saya gelisah yaitu ingat dengan anak dan cucu saya”⁹⁸

Sama halnya dengan kakek Tasri, ia mengatakan bahwa:

“saya merasa gelisah disini,yang membuat saya gelisah yaitu saat saya ingat anak saya, kami terpisah di jakarta saat anak saya masih kecil. Sampai saat ini saya tidak tahu bagaimana kabarnya. Saya merasa gelisah itu saat pagi hari dan sesudah dzuhur.”⁹⁹

Jadi, hasil wawancara peneliti dengan Informan mengenai bagaimana perasaan kesepian yang dialami lansia di panti Tresna Werdha yaitu lansia yang berada di panti memiliki perasaan yang berbeda-beda, ada sebagian lansia benar-benar mengalami perasaan kesepian, seperti mengalami perasaan terasing dari keluarga, perasaan terasing dari lingkungan, tertutup, bosan dan perasaan gelisah. Faktor utama yang menyebabkan perasaan kesepian yang mereka alami yaitu karena tinggal di tempat yang berbeda dengan keluarga tercinta. Apalagi bagi lansia yang tinggal di panti bukan karena atas kemauan dari hati sehingga membuat hari-hari yang mereka lewati itu terasa kurang baik.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang diperoleh peneliti, keseharian yang mereka lewati dihabiskan dengan duduk-duduk dan tidur saja, sehingga interaksi dengan sesama lansia di satu wisma tidak berjalan dengan baik. Kesepian sangat dirasakan oleh lansia yang sudah sakit-sakitan, seperti tidak bisa berjalan, sesak nafas, reumatik, karena mereka

⁹⁸Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Ira. Pada Tanggal 06 Juni 2018. Jam 11.00 Wib.

⁹⁹Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Tasri. Pada Tanggal 27 Juni 2018. Jam 15.00 Wib.

sudah susah untuk mengikuti kegiatan yang ada di panti tersebut, sehingga saat ada kegiatan lansia memilih mendengarkan dari wisma saja.¹⁰⁰

2. Upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian
 - a. Apa yang Kakek/Nenek lakukan supaya tidak merasa kesepian berada disini?
 - b. Apakah Kakek/Nenek rajin mengikuti bimbingan atau kegiatan yang diadakan panti?

Hasil wawancara peneliti dengan nenek Asba, ia mengatakan sebagai berikut:

“saat perasaan seperti itu datang saya sholat, karena sholat bisa dilakukan di dalam kamar wisma, selain itu saya menjemur nasi-nasi yang tidak habis dimakan. Sehari-hari saya duduk di teras depan wisma menjaga jemuran nasi supaya tidak dimakan ayam. Sebenarnya saya ingin ikut serta dalam kegiatan yang lain seperti senam lansia pada hari jum’at tapi saya terkendala dengan kaki yang sakit”¹⁰¹

Senada dengan yang disampaikan kakek Hasan, ia mengatakan sebagai berikut:

“saya hanya duduk saja di wisma, saya tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan panti, saya juga tidak mengikuti kegiatan lansia yang lain, saya hanya sholat di wisma saja”¹⁰²

Berbeda dengan yang disampaikan kakek Sulton, ia mengungkapkan bahwa:

“yang saya lakukan hanya tidur saja di kamar. Saya ini sesak nafas jadi kalau berjalan terasa sesak, ke kamar mandi saja sangat terasa capek. Selain tidur saya mengobrol dengan kakek yang berada satu wisma dengan saya. Hari-hari yang saya lewati sekarang sangat

¹⁰⁰ Hasil Observasi di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, 08 Juni 2018

¹⁰¹ Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Asba. Pada Tanggal 03 Juli 2018. Jam 14.30 Wib.

¹⁰² Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Hasan. Pada Tanggal 30 Juni 2018. Jam 10.05 Wib.

terasa gelisah, jadi hal yang saya lakukan hanya tidur saja. Saya tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang di adakan panti, saya hanya mendengar dari kamar saja. Begitupun dengan kegiatan yang lain”¹⁰³

Lain lagi dengan yang disampaikan oleh kakek Tasri, ia mengatakan bahwa:

“kalau saya merasa kesepian, bosan,8 gelisah, dan tidak nyaman di wisma, saya sholat dan mengikuti pengajian rutin, ikut senam lansia, mengobrol dengan sesama kakek yang ada di panti dan sesekali saya keluar panti untuk belanja keperluan di pasar panorama”¹⁰⁴

Berbeda dengan yang disampaikan oleh nenek Ira, ia mengungkapkan bahwa:

“saat saya kesepian yang saya lakukan itu berinteraksi dengan lansia dan pegawai panti. Saya mengobrol dengan pegawai disini. Saya selalu ikut dalam kegiatan keagamaan, sering sholat berjamaah sesama lansia yang lain. Saya juga ikut kegiatan senam lansia tetapi saya hanya kumpul saja kerana untuk mengikuti senam itu kaki saya sakit”¹⁰⁵

Selanjutnya nenek Yani mengatakan bahwa:

“saat merasa kesepian yang saya lakukan yaitu mendekatkan diri kepada allah dengan sholat dan memperbanyak zikir. Saya juga mengikuti kegiatan yang ada di panti seperti pengajian dan senam lansia. saya mencari juga membuat kesibukan, seperti mencuci rantang, membersihkan wisma, dan bernyanyi”¹⁰⁶

Lain dengan nenek Na’abun, ia mengatakan sebagai berikut:

“yang saya lakukan saat kesepian yaitu duduk di wisma, tidur, dan mengurus kucing yang saya pelihara. Saya sangat menyukai

¹⁰³Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Sulton. Pada Tanggal 02 Juli 2018. Jam 14.25 Wib

¹⁰⁴Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Tasri, 25 Juli 2018. Jam 14.35 Wib

¹⁰⁵Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Ira, 09 Juni 2018. Jam 09.00 Wib.

¹⁰⁶Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Yani, 09 Juni 2018. Jam 10.00 Wib.

kucing, kucing yang ada di panti saya rawat. Saya jarang ikut kegiatan keagamaan dan senam lansia”¹⁰⁷

Berbeda dengan yang dilakukan oleh kakek Jamalun, ia mengatakan bahwa:

“saat saya kesepian yang saya lakukan yaitu dengan memperdalam ilmu agama, seperti meningkatkan sholat, zikir, ikut pengajian. Selain itu saya menyibukkan diri dengan membersihkan kamar”¹⁰⁸

Senada dengan yang disampaikan oleh kakek Beran, ia mengatakan bahwa:

“saya saya kesepian upaya yang saya lakukan yaitu dengan mengikuti kegiatan keagamaan, sholat, dan zikir. Selain kegiatan keagamaan saya juga mengikuti kegiatan yang lain. Saya punya *handphone* jadi saya bisa menelpon anak-anak saat rindu”¹⁰⁹

Nenek Asni mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan yaitu menyibukkan diri dengan ikut kegiatan keagamaan, dan kegiatan lainnya yang diadakan panti. Selain itu saat waktu sholat saya sholat. Disini saya punya *handphone* jadi saya bisa menelpon anak-anak dan mereka akan berkunjung saat saya rindu”¹¹⁰

Jadi, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan mengenai upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian yang dialami yaitu banyak cara yang dilakukan lansia untuk mengatasi dan mengurangi perasaan kesepian, yaitu:

1. Aktif mengikuti kegiatan keagamaan

¹⁰⁷Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Na’abun, 30 Juni 2018. Jam 10.00 Wib.

¹⁰⁸Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Jamalun. Pada Tanggal 25 Juni 2018. Jam 14. 30 Wib.

¹⁰⁹Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama kakek Beran. Pada Tanggal 01 Juli 2018. Jam 13.00 Wib.

¹¹⁰Data ini diambil dari hasil wawancara antara Peneliti dengan Informan bernama nenek Asni. Pada Tanggal 23 Juni 2018. Jam 10.00 Wib.

Lansia yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan maka perasaan kesepian yang dialami bisa diatasi. Adapun kegiatan keagamaan yang dimaksudkan seperti pengajian rutin yang diadakan pihak panti. Pengajian tersebut diadakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan hari kamis.

2. Menyibukkan diri dengan kegiatan tertentu

Selain mengikuti kegiatan keagamaan, upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian yang dialami yaitu dengan membuat kesibukan seperti mengikuti senam lansia yang diadakan pada hari jumat, membersihkan ingkungan panti, menjemur nasi, dan lain-lain.

3. Meningkatkan interaksi dengan sesama lansia

Upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian salah satunya dengan meningkatkan interaksi dengan sesama lansia, seperti bercerita dan saling bertukar pengalaman. Jika hubungan dengan sesama lansia terjalin dengan baik maka keberadaan lansia yang lain di panti bisa menghibur dan meminimalisir rasa kesepian.

4. Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pihak panti seperti penyuluhan dan bimbingan. Lansia yang sering mengikuti kegiatan yang diadakan panti akan lebih mudah dalam mengatasi perasaan kesepian. Karena

dengan mengikuti kegiatan maka banyak hal-hal baru yang didapatkan.¹¹¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara, hasil observasi dan telaah dokumentasi, peneliti selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang perasaan kesepian pada lansia di Panti Tresna Werdha dan apa yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian dalam diri mereka, dengan cara menganalisisnya dengan menggunakan teori-teori yang relevan, dan penekanan peneliti berdasarkan hasil pengamatan.

Perasaan kesepian yang dialami lansia yang berada di Panti Tresna Werdha dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti berbeda tempat tinggal dengan keluarga, menurunnya kontak sosial, hubungan dengan sesama lansia yang kurang terjalin dengan baik, dan kurangnya intensitas penghayatan keagamaan lansia yang berdampak pada psikologis mereka. Seperti yang telah di paparkan informan pada saat wawancara, kesepian yang mereka rasakan sangat terasa saat hubungan interaksi dengan sesama lansia dalam satu wisma tidak berjalan baik. Akibatnya, muncul perasaan terisolasi dan tidak ada “tempat pelarian” sehingga bisa mengurangi perasaan kesepian mereka saat dibutuhkan. Jika sesama lansia menjalin

¹¹¹Hasil Observasi di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, 23 Juni 2018

hubungan yang akrab, maka akan ada tempat untuk saling bertukar pendapat dan saling menghibur satu sama lain, sehingga perasaan kesepian itu bisa berkurang. Selain itu, kesepian yang mereka alami juga terjadi dikarenakan berada jauh dari keluarga yang dicintainya, sehingga muncul perasaan terasing, tidak dicintai oleh keluarga dan tidak dipedulikan. Umumnya lansia yang mengalami ini memiliki karakter *introvert* (tertutup).

Jika dihubungkan dengan teori yang dikemukakan Burns, orang yang kesepian mengalami kesulitan dalam berteman dan menemukan kelompok yang nyaman, dan individu tersebut merasa bahwa orang lain tidak peduli. Hal itulah yang dirasakan oleh beberapa lansia yang berada di panti Tresna Werdha. Informan yang memiliki sifat yang tertutup akan sangat sulit untuk memulai hubungan dengan lansia yang ada disekitarnya. Karena lansia dengan karakter seperti ini hanya akan berinteraksi jika dimulai oleh orang lain dan sulit membangun hubungan dengan lansia atau pihak lain. Mereka merasa bahwa orang yang ada disekitarnya bersikap cuek, hanya mengurus hidup masing-masing saat di panti.

Demikian juga pendapat yang dikemukakan Bruno kesepian adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Hal itulah yang dirasakan oleh Kakek Sulton, Kakek Tasri dan Nenek Asba. Hubungan yang terjalin dengan lansia yang berada di satu wisma

kurang berjalan dengan baik dikarenakan lansia disana hanya mengobrol dan berinteraksi saat lagi perlu saja, selebihnya mereka memilih tidur dan pasrah dengan keadaan.

Untuk mengatasi perasaan kesepian yang dirasakan, lansia lebih mendekatkan diri kejalan Allah dengan melakukan sholat dan berzikir sebagai bekal hari tua. Beberapa lansia yang masih bisa berjalan mengikuti pengajian rutin yang diadakan setiap hari selasa dan hari kamis serta megikuti senam lansia pada hari jumat. Lansia yang memiliki penghayatan keagamaan yang baik, mampu mengatasi perasaan kesepian yang dialami, karena melalui penghayatan tersebut akan membawa diri menjadi lebih tenang. Terutama lansia yang memiliki tipe kepribadian tertutup, dan kurang dalam melaksanakan kegiatan keagamaan akan lebih mudah terkena gangguan psikologis seperti kesepian, karena jiwanya kosong dan tidak ada kegiatan yang berarti yang dilakukan. Selain kegiatan tersebut lansia juga membuat kesibukan sendiri seperti menjaga kebersihan wisma, menjemur nasi dan sebagainya. Sehingga perasaan yang dialami bisa teratasi, berbeda dengan lansia yang sudah tidak bisa berjalan hanya menghabiskan waktu di wisma dan tidak ikut dalam kegiatan.

Jadi, hasil analisis peneliti terhadap perasaan kesepian yang dialami lansia dan cara yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian yaitu semua lansia yang menjadi informan memiliki perasaan yang berbeda saat tinggal di Panti Tresna Werdha. Ada lansia yang merasakan kesepian dan ada yang sebaliknya. Baik lansia yang masih

sehat maupun lansia yang memiliki penyakit, tetapi tingkatan kesepian yang dialami lansia yang masih bisa berjalan dan lansia yang susah berjalan itu berbeda. Keadaan fisik juga bisa berdampak terhadap psikologis lansia. Untuk lansia yang masih sehat dia lebih mendekatkan diri kejalan Allah SWT, memperbanyak ibadah, zikir dan ikut kegiatan yang positif yang bermanfaat untuk hati tua, dan jiwa keberagamaannya sudah matang, sedangkan sebagian lansia yang sakit jarang mengerjakan sholat dan bisa dikatakan saat ingin saja.

Selain itu, tipe kepribadian yang dimiliki lansia juga mempengaruhi perasaan kesepian yang dialami lansia. Lansia yang memiliki tipe kepribadian terbuka, lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Hal itu membuat lansia tipe ini lebih mudah mengatasi rasa kesepian dibandingkan lansia dengan tipe kepribadian tertutup. Lansia yang tertutup sulit membangun interaksi dengan lansia disekitarnya, sehingga lansia cenderung menyimpan sendiri permasalahan yang dialami.

Lansia yang sakit menjalani kehidupan di panti dengan kepasrahan, saat lansia merasa kesepian beberapa diantaranya memilih untuk tidur, karena menurutnya itu adalah sebuah solusi. Padahal sebagai makhluk beragama manusia perlu lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Bagi lansia yang memilih mendekatkan diri kejalan Allah untuk mengatasi kesepian yang dialami maka itu akan membuat jiwa menjadi tenang. Senada dengan yang dikemukakan oleh Robert Nuttin, bahwa manusia itu memiliki dorongan untuk dipenuhi supaya hidup menjadi tenang dan

menjalani kehidupan dunia menjadi tentram. Karena manusia memiliki potensi yang sudah dibawa sejak lahir.

Menurut peneliti berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha tersebut terlihat seperti biasa saja, mereka duduk di ruang tamu, dan di teras panti, dan lansia yang masih sehat mereka mencuci baju sendiri, membersihkan wisma, menjemur nasi dan lain sebagainya. Setelah dilakukan wawancara kepada para informan ternyata lansia disana mengalami perasaan kesepian. Untuk mengatasi perasaan kesepian lansia disana hanya beberapa yang mengikuti kegiatan yang ada di panti selebihnya mereka lewati dengan duduk dan tidur.¹¹²

¹¹²Hasil Observasi di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu, 30 Juni 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu dalam mengetahui bagaimana perasaan kesepian yang dirasakan oleh lansia dan apa yang dilakukan untuk mengatasi perasaan kesepian yang dialami dapat disimpulkan bahwa:

1. Lansia yang berada di Panti Tresna Werdha sebagian mengalami perasaan kesepian. Perasaan kesepian yang dialami lansia adalah perasaan terasing dari keluarga, perasaan terasing dari lingkungan, tertutup, dan perasaan gelisah. Akan tetapi perasaan kesepian tersebut masih berada pada taraf sedang, belum tergolong kedalam perasaan kesepian yang kronis. Perasaan kesepian lansia juga berkorelasi positif dengan tipe kepribadian lansia. Lansia yang memiliki kepribadian terbuka (*Ekstrovert*) itu tidak mengalami kesepian yang kronis. Sedangkan lansia dengan tipe kepribadian tertutup rentan mengalami kesepian dengan tingkatan kesepian yang berbeda.
2. Sebagian lansia mengatasi perasaan kesepian yang dialami dengan meningkatkan kualitas keberagamaan seperti meningkatkan penghayatan agama dengan zikir dan membaca Al-Qur'an, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, mengikuti pengajian yang

diadakan setiap hari Selasa dan hari Kamis. Selain itu mereka juga mengikuti kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan (senam lansia) yang dilakukan rutin di aula panti. Untuk lansia yang sudah sulit berjalan, mereka lebih memilih tidur dikamar.

B. Saran

Saran ini ditujukan kepada:

1. Petugas Panti Tresna Werda

Kepada pegawai yang berada di panti seharusnya lebih menjalin hubungan yang lebih akrab dengan lansia yang ada disana. Selain itu diadakan kegiatan khusus untuk lansia yang sudah tidak bisa berjalan jauh seperti ke musholah dan ke aula panti. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap minggunya supaya mereka tidak kesepian.

2. Masyarakat

Hendaknya keluarga tidak menyalah-menyalahkan orang tua yang sudah berusia lanjut dengan berbagai alasan dan tetap mengurus orang tua sampai akhir hayatnya. Sehingga orang tua bisa merasakan cinta dan kasih sayang dari keluarga sebagai bentuk penghargaan dari anak dan cucu.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya lebih memfokuskan penelitian pada peran pegawai panti dalam mengatasi perasaan kesepian yang dialami lansia di Panti Tresna Werdha Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2005. Bandung: J-ART
- Alawiyah, Tuti. 2017. *Peran Pembimbing terhadap Lansia dalam Berinteraksi Sosial. Studi di Yayasan Aura Ilmi Desa Pondok Kelapa Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu. Tahun 2016. "*Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi*"
- Basuki, Wasis. "*Faktor-Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda*". Jurnal Psikologi. IV (2015), hlm, 15-19
- Biro Hukum Departemen Sosial RI. 1998. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Bungin, Burhan. 2012 *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana Media
- Departemen Agama RI. 2017. *Al-Qur'an terjemahan lengkap Syamil Qur'an Cordova*. PT Sygma Examedia Arkanleema. Bandung
- Filisia, Adonai. 2012. *Pengaruh Kesepian Terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Pada Dewasa awal yang masih Panjang*, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Hayati, Sari. 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia*. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Psikologi.
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pontianak:Indonesia
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jalaluddin. 2012. *psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moeloeng J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya
- Mara, Bintang Setiawan. *Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Sultan Fatah Demak*. Jurnal Developmental And Clinical Psychology. II (Oktober, 2013). Hlm, 45-46

- Marini, Liza. 2012. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habiba*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Panji, Dewi. 2012. *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Partini, Siti Suardiman. 2011. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Permana, Neni Sari. 2017. *Perbedaan Tingkat Depresi Mahasiswa Berdasarkan Tipe Kepribadian (Ekstrovert-Introvert) di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, Psikologi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Profil Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu
- Pratiwindyanti. 2013. *Perkembangan Masa Lanjut Usia..* www.catatan mahliga pratiwindyanti. blogspot. Com
- Puspita, Susan Mandasari. 2007. “*Perbedaan Loneiness Pada Pria dan Wanita Usia Lanjut Setelah Mengalami Kematian Pasangan Hidup*”, www.gundadarma.ac.id
- Rahman, Abdul Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Rahmi. 2015. *Gambaran Tingkat Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Pandaan* . Megister Sains Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang
- Robert A. Baroon, Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, Jhon W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Savitri, Diana Hidayati, *Self Compassion dan Loneliness, jurnal ilmiah psikologi terapan, (januari 2015)*.
- Schindler, Jhon A. 1995. *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari dalam Setahun*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sona, Dwi. 2015. ” *Mengidentifikasi Kesepian pada Anak Pondok Pesantren dengan Menggunakan Children Loneliness Scale*”. Seminar Psikologi kemanusiaan

- Siti, Dyah Septiningsih, Tri Na'imah. *Kesepian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus dan Strategi Koping*. (Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2012) hlm, 02
- Sutanto, Leo. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ulpa, Mely Husnaini. 2015. *Peranan Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Privinsi Bengkulu dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Lansia*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Windy, Nur Asti. 2015. *Kondisi Emosional Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Privinsi Bengkulu*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.